

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan lembaga yang diizinkan oleh Menteri Keuangan untuk melaksanakan tugas akuntan publik (Ambia *et al.*, 2022). Kantor akuntan publik (KAP) bergerak di bidang jasa dan memiliki kemampuan untuk melakukan audit kepatuhan, audit operasional, dan audit laporan keuangan (Arens & Loebbecke, 2003). Sedangkan, yang tergabung ke dalam Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah auditor independen atau biasa juga dikenal dengan auditor eksternal untuk membantu perusahaan atau organisasi dengan akuntansi. Pada setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) pasti menginginkan auditor yang mampu melakukan kualitas audit dengan baik. Auditor membantu pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan laporan keuangan melalui jasa audit. Hasil audit yang berkualitas dapat mempengaruhi persepsi Kantor Akuntan Publik (KAP) sendiri, kualitas audit mencakup kejelasan informasi dari hasil pemeriksaan auditor terkait laporan keuangan yang diaudit sesuai dengan standar auditing yang berlaku. Auditor eksternal ditunjuk langsung oleh pemegang saham untuk menerbitkan laporan keuangan. Sangat penting untuk mempekerjakan seorang ahli independen untuk mengaudit laporan keuangan sehingga para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya percaya pada laporan keuangannya (Coyle, 2010). Dalam menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya dan berkualitas, dibutuhkan tata kelola perusahaan yang baik dan kinerja yang bagus. Kesuksesan dalam

menerapkan tata kelola perusahaan yang baik diukur oleh seberapa jauh nilai yang diterapkan oleh direksi dan pemegang saham. Oleh karena itu, peran penting dalam tata kelola perusahaan adalah auditor eksternal. Namun, tidak disangka banyak terjadi skandal pada Kantor Akuntan Publik. Karena banyaknya kasus penipuan akuntansi, kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik mulai menurun.

Mekanisme pengendalian dan tata kelola yang kuat diperlukan dalam perusahaan untuk mencegah perilaku dan keputusan manajemen yang menyimpang dari tujuan pemegang saham. Sebab itu, pentingnya bagi para pemangku kepentingan untuk memprioritaskan kualitas audit (Carpe dan Strate, 2021). Seperti yang terjadi pada kasus PT Asuransi Jiwasraya Persero atau Jiwasraya. Karena statusnya sebagai perusahaan asuransi jiwa milik negara, Jiwasraya tengah menghadapi banyak tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan (Nabilla & Suherman, 2023). Terlibat juga beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah menyembunyikan kecurangan Jiwasraya selama bertahun-tahun, yang dapat merugikan Negara sebesar Rp 16.81 Triliun. Pada tahun 2006-2012, KAP Soetjana, Mulyana, dan rekan ditunjuk oleh Jiwasraya untuk mengaudit laporan keuangan. Selanjutnya, pada tahun 2010-2013, KAP Hartanto, Sidik, dan rekan bertanggung jawab atas proses audit Jiwasraya. Laporan keuangan Jiwasraya pada tahun 2016-2017 diaudit oleh PricewaterhouseCoopers (PwC) (Kompas.com, 2020). Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengimbau untuk para penanggung jawab laporan keuangan, dewan komisaris, pemegang saham, auditor, regulator, dan pihak-pihak terkait untuk menghindari rekayasa akuntansi dalam laporan

keuangan. IAPI juga mengimbau pengguna laporan untuk memeriksa lebih teliti setiap halaman laporan keuangan (Hukumonline.com, 2020). Skandal keuangan tersebut juga menjadi saksi atas penipuan manajerial dan disorotnya kelemahan sistem tata kelola perusahaan. Agar audit dapat sepenuhnya memenuhi potensi sebagai tata kelola, sangat penting untuk meningkatkan kualitas audit karena menjadi tanggung jawab atas kinerja auditor eksternal.

Istilah tata kelola perusahaan dalam beberapa tahun terakhir, telah mendapatkan pengakuan luas di seluruh dunia dan diakui sebagai alat penting untuk memastikan pertumbuhan jangka panjang dan profitabilitas perusahaan. Tata kelola perusahaan juga telah menjadi perhatian utama di negara berkembang karena masalah manajemen bisnis yang tidak efisien dan kebangkrutan terjadi berulang (Nabilla & Suherman, 2023). Untuk memastikan bahwa dana yang diinvestasikan oleh investor dan prinsipal digunakan secara tepat dan efisien, tata kelola perusahaan muncul dari kepentingan perusahaan (Sitanggang, 2022). Literatur tentang tata kelola perusahaan dalam akuntansi dan audit telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir dan literasi tersebut umumnya menganggap audit sebagai sistem tata kelola untuk mencegah potensi konflik antara manajer dan pemegang saham, serta dapat memastikan terkait pengungkapan akuntansi yang dapat diandalkan (Carcello *et al.*, 2011). Dengan menerapkan tata kelola perusahaan, transparansi dan akuntabilitas publik sangat penting dalam pelaksanaan audit, sehingga proses audit membutuhkan waktu yang lama untuk menghasilkan opini audit yang berkualitas.

Skandal keuangan yang terjadi akhir-akhir ini menyebarkan keraguan mengenai relevansi, mutu audit, dan kinerja auditor dalam meningkatkan reputasi perusahaan. Meskipun adanya undang-undang terkait yang mengatur, yaitu UU Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik dan pada PP Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik di Indonesia, yang juga memperkuat kontrol sebagai auditor, khususnya melalui SA (Standar Audit) dan Komite Audit, kualitas audit tetap menjadi perhatian utama para pemangku kepentingan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), audit yang dikerjakan oleh auditor memiliki kualitas tinggi jika dapat melengkapi standar pengendalian mutu dan audit. Dengan adanya peraturan-peraturan, perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip sebagai bentuk landasan operasionalnya. Hal tersebut akan memungkinkan perusahaan untuk mencapai kredibilitas tanpa mengubah akuntansi dan memastikan bahwa laporan keuangan yang diberikan kepada para *stakeholder* akan memiliki integritas yang diharapkan.

Pengembangan profesi audit digunakan untuk memenuhi kebutuhan pemangku kepentingan dan pengguna laporan (Fadaly, 2023). Pengembangan profesi audit pada auditor sangat berdampak pada kinerja auditor karena peranan auditor sangat penting dan strategis untuk kemajuan bisnis ke depan, auditor harus memiliki etika profesi yang baik dan kecerdasan emosional yang tinggi. Kinerja auditor dilihat berdasarkan proses dan hasil dari audit yang telah dilakukannya sesuai dengan standar dan aturan yang berlaku. Kemampuan auditor dalam pemahaman yang luas dan penyelesaian tugas dengan baik terkait aturan dan standar yang berlaku akan menghasilkan peningkatan dalam kinerja sebagai

auditor. Untuk menyelesaikan audit, auditor tidak hanya harus meningkatkan pengetahuan konseptual mereka tentang metode yang telah mereka gunakan sebelumnya, tetapi juga harus belajar bagaimana menggunakan metode tersebut. Salah satu yang mempengaruhi kinerja auditor adalah penerapan dalam teknologi informasi digital. Penerapan sistem teknologi informasi merupakan pergeseran dari sistem manual ke sistem informasi komputer yang bisa menyebabkan beberapa perubahan besar dalam pekerja, pekerjaan, organisasi, dan sistem manajemen (Mulyadi, 2017). Memahami pengendalian teknologi informasi membuat auditor dapat lebih memahami sistem informasi untuk pelaporan keuangan dan meningkatkan tata kelola perusahaan.

Perkembangan teknologi yang terjadi di era digitalisasi membuat standar dan aturan audit juga berubah mengikuti perkembangan digitalisasi. Transformasi digital adalah bentuk perkembangan yang paling signifikan dari kemajuan teknologi di era saat ini, mengacu pada perubahan dari metode berbasis kertas ke metode digital. (Aksa *et al.*, 2021). Perkembangan digitalisasi tidak hanya mengubah pola pikir dalam masyarakat, tetapi juga mengubah cara perusahaan berbisnis dan beroperasi (Idawati, Muchlis, & Harissandi, 2023). Perusahaan yang termasuk ke dalam transformasi digital, salah satunya adalah firma audit atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam hal ini, sektor audit eksternal juga terpengaruh. Transformasi digital membawa perubahan pada metode dan praktik audit eksternal. Penerapan teknologi digital dalam proses audit memungkinkan efisiensi yang lebih tinggi, pengumpulan data yang lebih akurat, dan analisis yang lebih mendalam. Seiring dengan datangnya era transformasi digital, terdapat

peluang besar untuk mendapatkan informasi penting yang dapat meningkatkan keefektifan dalam proses audit. Selain itu, karena volume dan kompleksitas data semakin meningkat, auditor juga menghadapi masalah dengan tugas yang rumit untuk memverifikasi dan mengaudit informasi secara tradisional (Rezaldi dkk, 2023). Dengan adanya teknologi audit, auditor dapat memperoleh akses *real-time* ke informasi perusahaan, memfasilitasi proses pengumpulan bukti audit, dan meningkatkan tingkat keandalan laporan audit. Perkembangan teknologi informasi membuat audit eksternal semakin kompleks, yang memberikan peluang sekaligus menghadirkan tantangan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan.

Pada awal dekade ini (tahun 2001) terjadi skandal yang paling menghebohkan dunia akuntan, yaitu skandal Enron dan KAP Arthur Andersen. Skandal tersebut merupakan salah satu pelanggaran akuntansi terburuk dalam sejarah. Terbukti bahwa Enron dan kantor akuntan Arthur Andersen melakukan kesalahan dengan menipu hasil kinerja keuangannya. Akibat skandal Enron yang signifikan, membuat Amerika Serikat membutuhkan Undang-Undang *Sarbanes-Oxley* untuk mencegah kasus serupa. Teknologi yang digunakan pada skandal Enron belum berkembang seperti yang digunakan saat ini, namun kredibilitas sebagai auditor telah dirusak oleh skandal Enron. Menurut *U.S. Securities and Exchange Commission* (SEC) dan *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) telah mendorong penggunaan *Continuous Assurance* (CA), yang menggunakan teknologi informasi online untuk menghasilkan hasil audit singkat untuk menghindari terjadinya kejadian relevan. Jika dibandingkan dengan audit laporan keuangan konvensional, *Continuous Assurance* CA lebih efektif,

efisien, akurat, komprehensif, dan mendukung prosedur manajemen (Suryandari dkk., 2019).

Dalam kasus PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*), *auditee* melakukan pemalsuan data dan manipulasi laporan keuangan yang tidak dapat ditemukan oleh auditor eksternal (Deloitte). Laporan keuangan SNP *Finance* telah dimanipulasi dan datanya dipalsukan. Di antaranya adalah membuat piutang palsu dengan menjual barang palsu. Piutang dijamin kepada para krediturnya yang digunakan untuk membayar utang kepada kreditor nanti ketika piutang tersebut ditagih. SNP *Finance* memberikan dokumen palsu yang mengandung data pelanggan Columbia untuk mendukung tindakannya tersebut. Deloitte, sebagai auditor, tidak menemukan kecurangan dalam laporan keuangan SNP *Finance*. Sebaliknya, opini Deloitte pada laporan keuangan SNP *Finance* adalah opini wajar. Pada tanggal 1 Oktober 2018, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengumumkan sanksi kepada Deloitte. Akuntan Publik (AP) Marlina dan AP Merliyana Syamsul, keduanya dari KAP Satrio Bing Eni dan rekan, afiliasi Deloitte di Indonesia. Salah satu konsekuensi dari tindakan ini adalah pembatalan hasil audit yang dilakukan terhadap SNP *Finance*, kliennya, serta pelarangan untuk melakukan audit pada sektor perbankan, pasar modal, dan Industri Keuangan Non Bank (IKNB) (Accounting.binus.ac.id). Dapat disimpulkan dari kasus tersebut, bahwa auditor tidak kompeten dalam perkembangan teknologi digital dengan baik (Setio, 2021).

Terdapat kasus yang menghebohkan Indonesia, yaitu kasus PT Garuda Indonesia. Seperti yang terjadi pada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, dan rekan,

sebagai anggota organisasi audit internasional BDO, yang melakukan audit Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk pada tahun buku 2018, telah diperiksa oleh Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu RI) melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan atas kasus pelanggaran. Auditor KAP telah melanggar Standar Audit (SA), yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA 315, SA 500, dan SA 560, yang berdampak pada opini LAI (Laporan Auditor Independen) (kemenkeu.go.id, 2019). Pada SA 315 mengatur pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material melalui pemahaman entitas dan lingkungannya, yaitu dikarenakan belum menilai secara akurat nilai transaksi untuk prosedur perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan pengakuan piutang dan pendapatan tambahan. Lalu, pada SA 500 membahas bukti audit, yaitu karena tidak menemukan bukti audit yang cukup dan pada SA 560 mengatur bagaimana auditor mempertimbangkan peristiwa setelah audit, yaitu belum menilai ketepatan perlakuan berdasarkan fakta setelah tanggal laporan keuangan. Dalam kasus ini, kinerja auditor turun berdasarkan dengan kualitas dan kuantitasnya. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi kinerja auditor. Faktor-faktor ini termasuk kecerdasan intelektual auditor, etika, dan pemahaman auditor terhadap tata kelola perusahaan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan kode etik profesinya dengan menggunakan teknologi informasi selama proses audit. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi opini laporan profesional auditor.

Kantor Akuntan Publik (KAP) menerapkan sistem teknologi informasi untuk membantu operasi dan kegiatan operasional. Tujuan dari pengadopsian sistem teknologi informasi adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas

kinerja auditor di semua lini. Akuntan publik dan staf auditor harus menguasai sistem teknologi informasi atau teknologi informasi yang digunakan oleh klien dan KAP (Setio, 2021). Di Indonesia, pemeriksaan audit dengan sistem transformasi digital dikenal dengan sebutan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) atau *Computer Assisted Audit Techniques* (CAATs) telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAPI), dikutip dari PSA No. 57 (Standar Audit Seksi 335) audit dalam lingkungan sistem informasi komputer, pada paragraf 04 hingga 06 menyatakan bahwa auditor harus memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menggunakan hasil penggunaan TABK. Auditor menghadapi berbagai macam klien dengan berbagai sistem informasi. Namun, auditor tetap menggunakan teknologi informasi yang disesuaikan untuk membantu proses audit sesuai dengan prosedur yang ditetapkan oleh Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) (Wardani dan Nugraheni, 2021).

Berkembangnya teknologi membuat setiap auditor memiliki perbedaan kemampuan dalam menggunakan teknologi yang berdampak pada kinerjanya. Namun, penggunaan teknologi dalam audit wajib diperlukan bagi auditor. Jika auditor tidak mempelajari dan menguasai sistem informasi akuntansi yang terkomputerisasi dan teknologi informasi, segmen audit mereka juga akan terbatas hanya pada klien yang tidak menggunakan teknologi informasi. Akan tetapi, di era transformasi digital semuanya sudah pasti menggunakan teknologi informasi guna memudahkan dan mempercepat pekerjaan. Selain itu, keberhasilan kinerja auditor tidak lepas pada tersedianya teknologi informasi (TI) yang dibutuhkan untuk melakukan audit. Organisasi/perusahaan harus mengikuti perkembangan teknologi

untuk meningkatkan kinerja auditor mereka. Proses audit yang menggunakan teknologi informasi berjalan lebih cepat. Dengan demikian, audit sebagai alat tata kelola dapat membantu manajer dan pemangku kepentingan menghindari konflik dan memastikan informasi akuntansi diungkapkan dengan benar (Al-Attar, 2021). Selama audit, auditor menghadapi sistem pengendalian intern, yang terdiri dari berbagai sistem teknologi informasi yang tersedia bagi *auditee*. Oleh karena itu, sebagai hasil dari kinerja mereka, seorang auditor harus melakukan penilaian kualitas saat menganalisis laporan keuangan dan memiliki sistem yang memadai.

Penelitian ini dikhususkan pada auditor eksternal dalam Kantor Akuntan Publik (KAP), karena dalam menjalankan kegiatannya sebagian besar menggunakan teknologi informasi untuk membantu pelaksanaan audit, terlebih audit eksternal. Hal ini sejalan dengan keadaan ini, seperti yang dinyatakan dalam PSA No. 59 (SA Seksi 327), bahwa auditor membutuhkan bentuk pengujian yang praktis untuk mengatur sistem informasi akuntansi terkomputerisasi. Auditor memainkan peran yang sangat penting dalam melakukan *monitoring* dan mengevaluasi sistem manajemen risiko dalam suatu entitas. Namun, penilaian risiko dilakukan secara berkala (periodik), audit konvensional (tradisional/manual) tidak dapat menanggapi risiko secara langsung (dalam waktu nyata) (Tarek dan Basuony, 2017). Dalam keadaan seperti ini, kinerja auditor dapat diukur dengan menilai kemampuan mereka untuk menggunakan komputer dan teknik pemrosesan data selama audit, yang memastikan bahwa pekerjaan mereka berkualitas baik (Pradani dkk, 2021). Kinerja auditor dalam hal tersebut dapat berdampak pada tata kelola perusahaan klien. Seperti yang terjadi pada kasus PT Jiwasraya, Enron, SNP

Finance, dan PT Garuda Indonesia. Oleh sebab itu, peran auditor dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pihak independen dalam pemeriksaan laporan keuangan sangat penting. Kasus-kasus tersebut juga berkaitan dengan kinerja auditor yang menimbulkan kekhawatiran tentang pelaksanaan tata kelola yang baik. Kesimpulan yang dapat diambil dari banyaknya kasus dalam bidang keuangan yang telah terjadi, KAP tersebut belum menerapkan sistem pengendalian mutu dengan baik dan tidak kompeten dalam pemahaman tentang tata kelola perusahaan dan penggunaan teknologi informasi selama melakukan proses audit.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Riadh Manita, Najoua Elommalb, Patricia Baudierc, dan Lubica Hikkerovad (2020) yang meneliti *The Digital Transformation of External Audit and Its Impact on Corporate Governance*. Persamaan pada penelitian yang diteliti oleh Riadh Manita, Najoua Elommalb, Patricia Baudierc, dan Lubica Hikkerovad (2020) adalah sama-sama meneliti terkait Dampak Tata Kelola Perusahaan dari Transformasi Digital Audit Eksternal.

Penelitian ini didasarkan pada *research gap* dalam penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Riadh Manita, *et al.* (2020), Dr. Dina S. Fadaly (2023), Burcu Adiloglu dan Nevzat Gungor (2019), Kayed Ab Allah Al-Attar (2020), Deniz Appelbaum, *et al.* (2017), Rindy Wulandari dan Eka Rima Prasetya (2020), Nur Ismanidar, *et al.* (2022), Victor Tiberiusa dan Stefanie Hirthb (2019), Adrian Gepp, *et al.* (2018), Alrashidi Mousa, *et al.* (2022). Mereka memperoleh kesimpulan, bahwa Transformasi dalam teknologi digital berdampak positif pada perkembangan audit, auditor, dan kantor akuntan publik (KAP). Serta,

inovasi dalam audit dapat dikembangkan seiring dengan adanya perkembangan teknologi.

Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Riadh Manita, Najoua Elommalb, Patricia Baudierc, dan Lubica Hikkerovad (2020) adalah 1) Penelitian sebelumnya menggunakan sampel KAP *Big 4* dan yang termasuk ke dalam *Big 5*. Dalam penelitian ini, menggunakan sampel KAP *Big 4*, *Big 10*, dan *Non-Big 10*, 2) Dalam penelitian sebelumnya, informan *Partner*, *Director/Associate Partner*, *Senior Manager*, dan *Manager*. Namun, dalam penelitian ini menggunakan *Managing Partner*, *Manager*, *Assistant Manager*, dan *Senior External Auditor* untuk *Non-Big 10*, sedangkan untuk *Big 4* dan *Big 10* informannya adalah *Senior Auditor*, *Senior IT Audit*, dan *Senior Assurance* yang telah bekerja *minimal* selama 2 tahun, 3) Penelitian sebelumnya dilakukan pada tahun 2020, penelitian ini dilakukan pada tahun 2023/2024, 4) Penelitian sebelumnya dilakukan di negara Prancis, sedangkan penelitian ini dilakukan di negara Indonesia, 5) Dalam penelitian ini lebih difokuskan ke dalam pengetahuan perkembangan teknologi digital dan peran penting dalam meningkatkan kualitas audit yang berdampak pada tata kelola perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Riadh Manita, Najoua Elommalb, Patricia Baudierc, dan Lubica Hikkerovad (2020), peneliti tertarik untuk menguji dan mengembangkan penelitian serupa namun berbeda negara yaitu di Indonesia. Karena peneliti melihat di Indonesia belum banyak yang membahas perkembangan teknologi dari auditor eksternal yang berhubungan

dengan tata kelola perusahaan. Peneliti mengambil judul Transformasi Digital pada Kinerja Auditor Eksternal dalam Meningkatkan Tata Kelola Perusahaan.

1.2. Identifikasi Masalah

Merujuk pada latar belakang yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, ditemukan identifikasi masalah yang akan dibahas adalah “Masih terdapat Auditor Eksternal yang tidak kompeten dalam pemanfaatan Transformasi Digital.”

1.3. Pembatasan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah yang telah dijelaskan, ditinjau lebih lanjut pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi oleh Transformasi Digital pada Kinerja Auditor Eksternal. Peneliti memilih 5 *Audit Firm*/Kantor Akuntan Publik di Jakarta, antara lain 2 KAP *Big 4*, 1 KAP *Big 10*, dan 2 KAP *non-Big 10*.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Bagaimana auditor dapat meningkatkan kinerja auditnya melalui transformasi digital?
- 2) Mengapa transformasi digital mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas audit dan berdampak pada tata kelola perusahaan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah diuraikan adalah

- 1) Mengetahui peran transformasi digital pada kinerja audit eksternal.
- 2) Mengetahui perkembangan transformasi digital dan peran penting dalam meningkatkan kualitas audit yang berdampak pada tata kelola perusahaan.

1.6. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yang bisa diambil, yaitu manfaat dalam perspektif teoritis dan manfaat dalam perspektif praktis. Dengan harapan, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak, sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah wawasan dan pemahaman, serta menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya.

1) Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan baca oleh para akademisi sebagai sumber referensi maupun acuan, serta menambah pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan lebih lanjut terkait materi Transformasi Digital pada Kinerja Auditor dalam Meningkatkan Tata Kelola Perusahaan.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi dalam melakukan penelitian lainnya. Sehingga penelitian ini dapat

memberikan kemaslahatan yang signifikan untuk penelitian di masa depan.

1.6.2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan dan investor, serta berharap hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait bermanfaatnya Transformasi Digital dari Auditor Eksternal.

1) Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dan panduan praktis kepada auditor eksternal, perusahaan, dan pihak-pihak terkait untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi informasi pada auditor eksternal guna mencapai tujuan tata kelola perusahaan.

2) Bagi Regulator

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada regulator dalam membuat, mengembangkan, mengubah, dan menjelaskan kebijakan, standar, maupun peraturan tingkat kompetensi teknologi informasi bagi para auditor yang berlaku guna meningkatkan kinerja auditor independen/auditor eksternal.

1.7. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran besar mengenai skripsi ini, berikut adalah sistematika yang menjelaskan beberapa tahapan yang terdiri dari 5 (lima) bab, diantaranya sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Pada bab 1 (satu), terdapat informasi latar belakang masalah mengenai tata kelola perusahaan, serta kinerja auditor menggunakan transformasi digital. Selain itu, terdapat juga identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat praktis dan teoritis), serta sistematika penulisan pada skripsi ini.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Pada bab 2 (dua), mencakup bab yang membahas terkait teori-teori dasar yang menjadi acuan dalam penelitian ini, selain itu terdapat hasil penelitian terdahulu dan kerangka penelitian yang digunakan.

BAB 3 OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Pada bab 3 (tiga), merupakan bab yang membahas objek penelitian, desain penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab 4 (empat), bab yang menguraikan mengenai hasil wawancara pada para informan. Dijelaskan dengan analisis lebih lanjut pada hasil wawancara berdasarkan teori yang dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

BAB 5 PENUTUP

Pada bab 5 (lima), mencakup kesimpulan dan saran dari penelitian ini secara keseluruhan. Dalam kesimpulan ini, mengemukakan

terkait masalah, serta hasil penelitian. Sedangkan saran mencakup solusi untuk mengatasi masalah dan kekurangan saat ini.

